

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berbagai konsep tentang modal sosial telah banyak dikemukakan., perbedaannya terletak pada penekanan terhadap unsur-unsur yang membentuknya dan pendekatan analisisnya. Pada intinya, konsep modal sosial menekankan unsur kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan melakukan perubahan yang terukur.

Penelitian tentang pemberdayaan modal sosial yang dimiliki kelompok pengajian perempuan di kota Medan ini menunjukkan bahwa potensi lokal bisa dikembangkan untuk membantu pemerintah dalam membangun bangsa Indonesia, salah satunya adalah kelompok pengajian yang tersebar di seluruh pelosok. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari penelitian ini antara lain:

5.1.1. Deskripsi Kelompok Pengajian

Nilai-nilai dan pelaksanaan ibadah Kelompok Pengajian dan Wirid Yasin Al Furqon berdasarkan mazhab Syafi'i dan tradisi yang dicontohkan orang-orang shalih terdahulu. Mereka sudah merasa nyaman dan enggan untuk beralih dari tradisi tersebut. Mereka cenderung sulit mengembangkan ide, orientasi dan nilai atau norma baru, dengan kata lain resisten terhadap perubahan.

Nilai-nilai dan pelaksanaan ibadah dalam kelompok pengajian Aisyiyah berdasarkan Tarjih Muhammadiyah yang diputuskan berdasarkan hadist shahih

dan menolak ibadah yang merupakan tradisi. Kemudian nilai-nilai dan pelaksanaan ibadah berdasarkan hadist yang shahih dan menghindari ibadah yang bersifat tradisi tanpa dasar hukum yang jelas, mirip dengan pemahaman ibadah Muhammadiyah..

5.1.2. Bentuk Modal Sosial Kelompok Pengajian

Bentuk modal sosial merupakan manifestasi dari modal sosial dalam kelompok pengajian yang akan dideskripsikan menurut karakter nilai, kepercayaan dan jaringannya.

- Berdasarkan karakter nilai, ada perbedaan bentuk modal sosial antara kelompok pengajian dan wirid Yasin Al Furqon, Aisyiyah Ranting Kamboja dan Nursalimah terletak pada kekuatan modal sosial yang dipengaruhi oleh metode dan proses internalisasi nilai, kepemimpinan dan jaringan yang dimiliki kelompok pengajian tersebut. Proses internalisasi dipengaruhi metode atau strategi sosialisasi nilai, figur pemimpin dan intensitas interaksi antara anggota pengajian. Berdasarkan proses internalisasi nilai, modal sosial kelompok pengajian dan wirid Yasin Al Furqon dan Nursalimah cenderung bersifat *bonding social capital*. Sementara modal sosial kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja sudah bersifat menjembatani atau *bridging social capital* karena tipe kepemimpinan bersifat kolektif yaitu kepengurusan Aisyiyah di tingkat ranting, cabang maupun daerah. Proses internalisasi lebih kuat terjadi karena sebagai kelompok pengajian yang dibina ormas, interaksi dan kerjasama tidak sebatas dalam kelompok, dengan adanya amal usaha di

berbagai bidang, mereka bisa bekerjasama dengan lembaga pemerintah, ataupun lembaga sosial lain.

- Kepercayaan ada dalam ketiga kelompok pengajian tersebut dalam bentuk STM, loyalitas dan arisan. Faktor yang membedakan adalah tingkat kepercayaan yang terjadi antara sesama anggota pengajian dan kesetiaan atau loyalitas anggota pengajian. tingkat kepercayaan dalam kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja dapat dikatakan lebih tinggi. Beberapa faktor penyebabnya antara lain proses internalisasi nilai yang lebih baik dan kepercayaan sesama anggota juga lebih kuat karena intensitas interaksi yang tidak terbatas pada pertemuan saat pengajian tapi ditambah dengan interaksi saat kegiatan di berbagai amal usaha Aisyiyah dan Muhamadiyah sehingga mereka lebih sering bekerjasama. Ormas Aisyiyah juga merupakan organisasi perempuan yang sudah berusia tua dan struktur organisasi dikelola secara profesional sehingga para anggota percaya dan meletakkan loyalitasnya pada organisasi.
- Jaringan yang dibangun dalam kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja menunjukkan bentuk jaringan laba-laba. Ada kesamaan orientasi, tujuan dan terorganisir dengan rapi dan melibatkan tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan rentang jaringan yang lebih luas. Berdasarkan bentuk jaringan ini bentuk modal sosialnya adalah menjembatani atau *bridging capital social* bahkan dalam beberapa hal, sudah mengarah ke *linking social capital*. Sementara kelompok pengajian dan wirid Yasin Al Furqon dan Nursalimah bertumpu pada figur kepemimpinan satu orang sehingga cenderung berbentuk jaring mutiara. Jaringan ini terbentuk dan

terpusat pada satu individu saja sehingga bersifat lemah dan mudah hancur karena mempunyai rentang jaring yang sempit, berarti jaringan kedua kelompok pengajian ini cenderung terikat atau *bonding social capital*.

5.1.3. Aktivitas Pemberdayaan Modal Sosial Kelompok Pengajian

Pemberdayaan mengandung arti adanya upaya untuk mandiri dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan.

- Ketiga kelompok pengajian mempunyai program di bidang sosial dalam bentuk Serikat Tolong Menolong (STM). Perbedaannya adalah pada cara melakukan takziah yang dipengaruhi oleh pemahaman tata cara ibadah.
- Di bidang ekonomi Wirid Yasin Al Furqon belum mempunyai program aktivitas pemberdayaan. Pengajian Aisyiyah ranting Kamboja dan Nursalimah sama-sama mempunyai program untuk meningkatkan kehidupan ekonomi anggota pengajiannya. Perbedaannya pengajian Aisyiyah mempunyai program yang sudah terorganisir dengan baik. Sementara pengajian Nursalimah masih mempunyai jaringan sosial yang terbatas.
- Aktivitas pemberdayaan di bidang pendidikan dimiliki oleh ketiga pengajian ini. Contohnya mensubsidi honor guru, beasiswa atau membantu sarana prasarana lembaga pendidikan. Walaupun secara materi terbatas, tapi bantuan dalam bentuk uang tersebut sangat berarti untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama dalam pendidikan keagamaan.

- Model atau pendekatan pemberdayaan di kedua kelompok pengajian ini adalah pendekatan individual. Sementara di kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja menggunakan pendekatan komunitas dimana anggota pengajian sama-sama bekerja berupaya mengembangkan komunitasnya lokalnya secara terorganisir.
- aktivitas pemberdayaan di kelompok pengajian Aisyiyah berjalan lebih efektif untuk memandirikan anggota pengajiannya, Kondisi mandiri ini ditandai dengan indikator bahwa mereka sudah bisa memikirkan, memutuskan serta melakukan langkah yang tepat ketika menghadapi masalah dengan mengandalkan modal sosial yang mereka miliki..

5.1.4. Manfaat Modal Sosial Kelompok Pengajian

Modal sosial, seperti halnya modal ekonomi, juga bersifat produktif. Manfaat modal sosial mempunyai hubungan yang kuat dengan aktivitas pemberdayaan yang dilakukan dalam kelompok pengajian masing-masing. Manfaat modal sosial kelompok pengajian dibagi menjadi beberapa manfaat yaitu menumbuhkan semangat beramal, memicu jiwa sukarelawan), membangun keterlibatan warga untuk bekerjasama dan meningkatkan produktivitas ekonomi.

- Manfaat modal sosial yang pertama yaitu menumbuhkan semangat beramal ada dalam ketiga kelompok pengajian tersebut dalam bentuk berinfak dan takziah.
- manfaat sosial menumbuhkan jiwa sukarelawan hanya diperoleh kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja.

- Manfaat sosial membangun keterlibatan anggota ada pada kelompok pengajian Nursalimah dan kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja dimana dengan jaringan sosial laba-laba yang dimilikinya menjadikan tingkat partisipasi anggota pengajian lebih tinggi pada berbagai amal usaha.
- Manfaat modal sosial meningkatkan produktivitas ekonomi manfaat modal sosial sudah berhasil dilakukan oleh kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja sementara kelompok pengajian Nursalimah peningkatan produktivitas ekonominya masih kurang.
- Terjadi perbedaan manfaat modal sosial yaitu pada lingkup penyebaran manfaat, dimana manfaat modal sosial kelompok pengajian dan wirid Yasin Al Furqon hanya dirasakan kelompoknya sendiri karena aktivitasnya masih bersifat tradisi dan orientasi kedalam atau *inward looking* dalam arti fokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan, begitu juga dengan kelompok pengajian Nursalimah. Berbeda dengan kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja yang sudah menyebarkan manfaat modal sosialnya keluar kelompok atau *outward looking* karena bentuk modal sosialnya menjembatani (*bridging socialcapital*).

5.2. Saran

Setiap kelompok pengajian pada dasarnya memiliki potensi modal sosial, sejauh mana modal sosial tersebut memberi manfaat sosial, kembali pada upaya pemberdayaan modal sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu kelompok pengajian sebagai kelompok yang sudah membumi di Indonesia merupakan modal

sosial untuk membangun manusia Indonesia yang berkarakter sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk itu harus ada upaya terobosan untuk memperbaharui pola pembinaan dengan program kegiatan yang terarah berbasis kepada modal sosial yang mereka miliki dan kebutuhan mereka.



THE
Character Building
UNIVERSITY